

**PENDIDIKAN LINGKUNGAN DALAM
PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

Oleh

Hadini,¹ Firdaus,² Hayati³, Nurbayani⁴

¹UIN Ar-Raniry Banda Aceh, ²UIN Djamil Jambek Bukit Tinggi, ^{3,4}UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

¹hadinimanik@ar-raniry.ac.id

³hayati.hayati@ar-raniry.ac.id

⁴nurbayani.ali@ar-raniry.ac.id

ABSTRAK

Pesoalan Pendidikan harus menjadi konsen bagi pendidik dalam pengembangan pendidikannya. Dengan itu diharapkan dapat melahirkan profil anak didik yang memahami hakikat lingkungan, pada tahap selanjutnya ia bisa berinteraksi dengan lingkungan dalam bentuk terwujudnya optimalisasi peran manusia dalam mengelola lingkungan di sekitarnya. Dalam kajian ini peneliti melakukan metode *library research* (penelitian pustaka). Yaitu melakukan penelusuran terhadap literatur-literatur berupa buku-buku, hasil penelitian, serta jurnal-jurnal, baik nasional maupun internasional. Dari hasil kajian ditemukan pandangan Al-Qur'an menyangkut pendidikan lingkungan. *Pertama*, hubungan manusia terhadap lingkungan menurut Al-Qur'an dalam bentuk hubungan struktural dan fungsional. Secara struktural, posisi manusia di dalam lingkungan diletakkan di posisi yang proporsional, yaitu tidak secara ekstrim menguasai lingkungan dan tidak pula secara ekstrim dikuasai oleh lingkungan. Secara fungsional, manusia mempunyai tiga peran utama, yaitu fungsi sebagai pengelola lingkungan, sebagai pelestari/ pengguna lingkungan dan sumber dayanya, serta sebagai penyangga lingkungan. *Kedua*, peran pendidikan terhadap lingkungan, di antaranya, melakukan spiritualisasi lingkungan dengan menjadikan perlakuan terhadap lingkungan sebagai ibadah. Selanjutnya mereorientasi pendidikan lingkungan tidak hanya sebatas pengetahuan saja, tetapi juga menyangkut pembelajaran substantif dan pemaknaan serta juga aplikatif. Adapun metode yang digunakan seperti metode ekspository, karyawisata dan keteladanan.

Key word, Pendidikan Lingkungan, Al-Qur'an

A. Latar Belakang

Manusia disebut dengan makhluk lingkungan atau *homo ecologies*.¹ Hal ini karena keterkaitan yang erat antara keduanya, manusia tidak akan mungkin bisa hidup tanpa lingkungan sebagai tempat manusia hidup dan berkembang biak, begitu juga sebaliknya lingkungan juga membutuhkan peran manusia untuk mengembangkan dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki alam.

Dalam perspektif Islam, keterkaitan antara manusia dan lingkungan juga diisyaratkan dalam QS al Alaq: 2 yang berbunyi: *Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah*. Dalam mengomentari ayat di atas M. Quraish Shihab mengatakan bahwa dalam kata segumpal darah yang bergelantungan sebagai isyarat bahwa manusia selalu terikat dengan lingkungannya, di mana ia tidak bisa hidup tanpa lingkungan.² Begitupun sebaliknya lingkungan perlu dijaga dan dikembangkan potensinya melalui peran manusia yang diberikan tanggung jawab untuk melakukan tugas-tugas tersebut. Atas dasar itulah Islam mendorong manusia untuk menyelidiki alam semesta ini lebih dalam lagi, dan supaya berupaya terus menerus mengungkap fakta-fakta yang tersembunyi mengenai hal itu.³

Berdasarkan uraian di atas maka jelaslah bahwa antara manusia dan lingkungan memiliki hubungan dan keterkaitan kuat yang tidak bisa dipisahkan. Mengingat begitu pentingnya peran dan tugas manusia terhadap alam, maka Al-Qur'an memberikan rambu-rambu kepada manusia tentang bagaimana selayaknya mereka berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam rangka memahami bagaimana cara berinteraksi manusia dengan lingkungannya, maka diperlukan kajian yang komprehensif tentang bagaimana pandangan Al-Qur'an dalam menyikapi lingkungan.

Dari latar belakang masalah di atas, maka dalam penulisan ini mencoba merumuskan masalah sebagai berikut ini: *pertama*, bagaimana bentuk peran manusia terhadap lingkungan menurut Al-Qur'an?, *kedua*, bagaimana peran pendidikan terhadap pelestarian lingkungan?

B. Pembahasan

¹Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan : Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001), hal. 1

²M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1999)

³Muhammad Jamaluddin al Fandi, *Al Qur'an tentang Alam Semesta*, (Jakarta: Amzah, 2008), hal. 10

1. Pengertian Pendidikan Lingkungan

Kata “Pendidikan,” didefinisikan sebagai segala usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal (sekolah), non formal (masyarakat) dan informal (keluarga), dan dilaksanakan sepanjang hayat dalam rangka mempersiapkan peserta didik agar berperan dalam berbagai kehidupan,⁴ menurut definisi di atas maka dapat difahami bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan pendidik untuk mengembangkan potensi manusia sebagai bekal untuk menjalani tugas-tugas kehidupannya.

Definisi di atas juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, menjelaskan bahwa: “tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Adapun kata “lingkungan,” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengatakan bahwa lingkungan adalah: “bulatan yang melingkungi (melingkari); lingkaran, Sekalian yang terlingkung dalam suatu daerah (kekuasaan, golongan dan sebagainya).⁵ Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat difahami bahwa lingkungan adalah apa-apa saja yang ada di sekitar luar diri manusia yang melingkarinya, maka itulah yang disebut dengan lingkungan. Dengan demikian pendidikan lingkungan di sini bisa diartikan sebagai usaha-usaha yang dilakukan untuk mengoptimalkan potensi anak didik untuk membekali kecakapan hidupnya dalam berinteraksi secara tepat dengan lingkungannya.

2. Hubungan Manusia dengan Lingkungan Alam Menurut Al-Qur’an

Dalam Al-Qur’an, bentuk hubungan manusia terhadap lingkungan alam yaitu hubungan struktural dan hubungan fungsional..

a. Hubungan Struktural .

Dalam hubungan struktural manusia berada dalam lingkungan dan merupakan bagian integral dari lingkungan.⁶ Sumber daya alam dan lingkungan tercipta untuk didayagunakan oleh manusia, namun lingkungan bukan milik

⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hal. 18

⁵WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia cet XVII* (Jakarta: Balai Pustaka, 2018), hal 708

⁶Mujiono, *Agama,...*hal. 154

mutlak manusia. Sehingga manusia tidak bisa seenaknya mengeksploitasi sumber daya alam dan lingkungan sesuai dengan kehendak hatinya.⁷

Sebaliknya, Al-Qur'an juga tidak sependapat dengan dengan *ekatologiradikal* yang menjadikan lingkungan sebagai pusat segala-galanya yang menjadikan manusia menjadi *paganisme* yang mengarah kepada kemusyrikan sebagaimana terjadi pada pemuja-muja batu, pohon lautan, gunung dan sebagainya. Berkaitan dengan *paganism* ini, Nurcholish Madjid mengatakan: "Tuhan telah menjadikan alam ini lebih rendah martabatnya dari martabat manusia sendiri, maka manusia diharapkan mempertahankan martabatnya sebagai khalifah Tuhan yang tunduk hanya kepadaNya, tidak pada alam atau gejala alam.⁸ Dengan demikian, manusia harus memposisikan dirinya terhadap lingkungan secara benar memahami bahwa posisinya lebih mulia dari alam, sehingga tidak pantas ia menjatuhkan dirinya di hapan alam.

Manusia diberi hak untuk memanfaatkan alam dalam batas-batas kewajaran ekologis, tapi bukan hak untuk mengeksploitasi secara sewenang-wenang sebagaimana difahami teologi *antropocentrisme*. Sebab manusia bukan pemilik, pemilik yang hakiki adalah Allah. Dengan demikian maka istilah penaklukan alam tidak dikenal dalam ajaran Islam. Dalam hal ini menarik apa yang dikatakan oleh M. Quraish Shihab yang mengatakan bahwa "hubungan antara manusia dengan alam bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan, tapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah"⁹. Karenanya hubungan manusia terhadap lingkungan harus dibatasi oleh aturan Allah, jika tidak demikian pasti penderitaan dan penindasan manusia atas manusia, atau dengan alam itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas maka sikap sewenang-wenang seperti *antroposentrisme* dalam mengolah alam merupakan sebuah larangan, sebab ia

⁷*Ibid*, hal. 155

⁸Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan kemodernan*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hal. 303

⁹M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1999) hal 295. Terkadang kerusakan alam di era Industri sekarang ini sering mengkambing hitamkan teknologi. Padahal pada kenyataannya adalah mentalitas manusia itu sendiri. dalam hal ini Muhammad Baqir al shadar yang dikutip Quraish Shihab mengatakan: "Berbeda dengan masyarakat primitive yang hanya mengandalkan alat perburuan untuk dirinya sendiri, Masyarakat modern yang mempunyai kemampuan menguasai alam serta menghasilkan berbagai alat produksi yang canggih. Kemampuan tersebut melahirkan dorongan untuk menindas dan berlaku sewenang-wenang. Ini berarti bahwa manusialah, dan bukan alat produksi itu yang melakukan penindasan dan kesewenang-wenangan. Lihat. M. Quraish. *Tafsir*...hal. 404

merupakan akar penyebab terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan.¹⁰ Oleh karena itu peran manusia terhadap lingkungan berada di garis yang moderat, tidak berada di kutub *ekatoradikal* secara ekstrim di satu sisi, dan tidak pula di kutub antroposentrisme di sisi lain secara ekstrim.

b. Hubungan Fungsional

Berkaitan dengan hubungan manusia secara fungsional, maka secara garis besarnya manusia mempunyai tiga fungsi, yaitu.

1). Sebagai pengelola

Fungsi manusia di sini adalah sebagai eksekutif pengelola lingkungan yang menerima mandat dan amanah dari Tuhan untuk mengelola secara langsung.¹¹ Fungsi manusia ini sebagaimana sebagai pengelola ini terlihat dalam Qur'an Surat al-Baqarah: 30 yang berbunyi:

artinya: *ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

Secara terminologis menurut al Raghbih Ishfahani, kata *khalifah* memiliki makna fungsional berarti manusia sebagai mandataris yakni pihak yang diberi tanggung jawab si pemberi mandat, yaitu Tuhan sang pencipta alam raya ini. Peunjukan manusia sebagai mandataris Allah dalam mengelola lingkungan ini tentu saja dikarenakan manusia mempunyai modal, yaitu modal ilmu pengetahuan yang didapat melalui potensi akal yang dianugerahkan Allah.

2). Sebagai pelestari lingkungan/ pengguna sumber daya alam.

Pelestarian merupakan padanan dari istilah perlindungan. *conservation*.¹² Usaha pengembangan (*developmental*) Pelestarian lingkungan termasuk dalam sistem keberimanan masyarakat beragama. Bahwa sumber daya alam ciptaan Allah sebagai daya dukung bagi kehidupan secara optimum. Manusia dan lingkungan merupakan simbiosis mutualisme, manusia butuh lingkungan sebagai tempat dan sumber kehidupan, sementara lingkungan juga butuh

¹⁰Mujiono, *Agama...* hal. 157

¹¹*Ibid.*, hal. 203

¹²*Ibid.*, hal. 209

manusia, karena hanya melalui peran manusialah yang bisa mengembangkan alam raya ini.¹³

Simbiosis yang saling menguntungkan tersebut sebagaimana terlihat pada pemanfaatan manusia terhadap sumber daya alam, seperti mendapatkan kebutuhan sandang, pangan dan papan serta kebutuhan-kebutuhan sekunder lainnya. Demikian juga alam melalui pengetahuan yang dimiliki manusia akan dapat mengembangkan potensi alam menjadi lebih terberdayakan seperti munculnya teknologi-teknologi yang terbarukan.

3). Fungsi sebagai pelindung/ penyangga

Peran lain manusia terhadap lingkungan adalah sebagai pelindung atau penyangga. Ini berarti bahwa manusia mempunyai tanggung jawab preventif untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan. Karenanya manusia harus memperlakukan lingkungan secara baik, jika perlindungan keseimbangan ekosistem dilakukan dengan baik maka akan menjadi ibadah yang akan memberi berkah dan pahala ekologis, misalnya jika manusia melindungi kelestarian hutan maka hutan pun akan berbaik pada manusia melalui fungsi hidrologisnya untuk mencegah banjir. Sebaliknya, jika manusia tidak melindungi keseimbangan ekosistem maka manusia telah melakukan dosa ekologis, yang nanti akan menimpanya pula, misal, jika manusia merusak kelestarian hutan, maka hutan tidak mau menyerap air hujan, sehingga akan mengalami banjir.

Fungsi manusia sebagai penyangga dan pelindung bagi lingkungan ini sebagaimana terdapat dalam Qur'an Surat al Maidah :32

Artinya: oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya. dan Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah Dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. dan Sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.

Ayat ini memberi pesan tentang fungsi manusia untuk menjaga lingkungan ini agar tidak sampai rusak. Di mana al-Qur'an memberi contoh

¹³*Ibid*, hal. 212

bahwa menghilangkan salah satu komponen ekosistem, sama halnya merusak keseimbangan ekosistem, jadi, melindungi kelestarian ekosistem adalah tiang keberagaman seseorang.¹⁴

Dalam hal ini M. Quraish Shihab mengatakan bahwa : etika agama terhadap alam mengantar manusia untuk bertanggung jawab sehingga ia tidak melakukan perusakan atau dengan kata lain “setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia itu sendiri,”¹⁵ karenanya salah satu makna Kekhalifahan adalah mengandung arti bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.¹⁶ Karena itulah sebabnya kita dilarang memetik buah sebelum berkembang, karena dengan memetiknyanya maka tujuan Allah agar buah itu bisa dimanfaatkan tidak bisa diwujudkan.

Adanya efek negatif yang akan kembali kepada si pelaku perusak alam, ini dikarenakan seluruh isi alam ini saling terkait. Dalam hal ini lebih lanjut sebagaimana M. Quraish Shihab mengatakan : “kehidupan makhluk-makhluk Tuhan saling kait berkait. Bila terjadi gangguan pada salah satunya, maka makhluk hidup dalam lingkungan hidup tersebut ikut terganggu pula.”¹⁷

Jadi, alam ini sebenarnya bersifat sistemik, antara yang satu dengan yang lainnya saling menyatu membentuk harmoni alam yang indah, dan tidak mungkin diabaikan atau dirusak salah satunya, ini berarti merusak lingkungan sama berarti merusak dirinya sendiri. Oleh sebab itu, keseimbangan dan keserasian alam harus dijaga.

Dari uraian di atas maka bisa difahami bahwa perlakuan manusia terhadap lingkungan akan berakibat langsung kepada manusia. Artinya, jika manusia memperlakukan alam dengan cara yang tidak baik, maka alam akan memberikan dampak buruknya kepada manusia seperti bencana alam, banjir, longsor, penyakit dan sebagainya, sebaliknya jika manusia memperlakukan alam secara baik, maka alam dan lingkungan pun akan memberikan dampak kebaikan dan sumber kebahagiaan hidup bagi manusia.

2. Peran Pendidikan Islam terhadap Pengembangan Lingkungan

Beberapa peran strategis pendidikan Islam yang bisa ditawarkan di antaranya

- a. Melakukan Spiritualisasi Lingkungan.

¹⁴*Ibid*, hal. 215

¹⁵M. Quraish, *Membumikan...* hal. 297

¹⁶*Ibid*, hal 296

¹⁷*Ibid*, hal. 295

Dalam konsep spiritualisasi lingkungan, pendidikan Islam harus menyadari bahwa alam ini tidaklah boleh difahami dari aspek sebatas materi fisik belaka, tetapi ia menyangkut aspek spiritual, di mana perlakuan kita terhadap lingkungan juga dimaknai sebagai bentuk kualitas keberagamaan seseorang, artinya tingkat keseriusan seseorang dalam menjaga lingkungan merupakan wujud ketaatannya kepada Allah.

Jika pandangan di atas tidak mampu diwujudkan, maka akan dikhawatirkan manusia terjerembab dalam faham materialis yang berbahaya bagi kelangsungan manusia dan lingkungan. Hal ini sebagaimana juga diakui Harun Nasution yang mengatakan:

Untuk memperkecil bahaya intelektualisme dan materialisme yang melanda dunia sekarang, para agamawan harus menekankan kembali kehidupan ruhani dan pendidikan moral agama sebagaimana halnya di masa-masa lalu, dalam pada itu mereka harus pula mengembangkan paham peri kemakhlukan di samping peri kemanusiaan, sehingga bukan saja tumbuh rasa cinta sesama manusia, tapi juga sesama makhluk (manusia, hewan, tumbuhan dan makhluk yang tak bernyawa).¹⁸

Dari ungkapan di atas memberitahukan bahwa manusia harus memahami lingkungan dari aspek spiritualis. Hal ini bisa dilakukan dengan mencontoh perilaku para nabi dan para shalihin dalam memperlakukan lingkungan, bagaimana mereka dulu memperlakukan dan menjaga lingkungan dengan rasa cinta dan kasih sayang, sebagaimana terlihat dari penjagaan rasul terhadap lingkungan dengan melarang buang air sembarangan, memindahkan duri di jalanan, larangan menelantarkan lahan, larangan memetik buah yang masih muda, larangan menyiksa binatang dan sebagainya, bahkan benda-benda matipun dianggap seperti makhluk yang bernyawa sebagaimana nabi memberikan nama-nama pada benda yang dimilikinya.

Jika tidak, maka bentuk pengabaian manusia terhadap dimensi spiritualitas akan menjadikan manusia berfaham materialis yang memandang alam ini bebas untuk dieksploitasi, tentu saja faham ini akan berdampak pada kerusakan lingkungan.

b. Reorientasi Pendidikan Lingkungan

¹⁸Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1998) hal. 207

Pendidikan Islam harus merubah orientasi pendidikannya tentang lingkungan yang tidak hanya sekedar berhenti pada tataran kognitif saja tetapi harus sampai pada tataran afektif dan psikomotorik. Dalam hal ini sesuai dengan pandangan Harun Nasution yang mengatakan bahwa:

Dalam pendidikan Agama atau pendidikan Umum, pengembangan daya rasa atau hati nurani tidak mendapat perhatian yang cukup, yang diutamakan hanyalah pendidikan daya akal atau pendidikan intelektual dan pendidikan jasmani. Agama dewasa ini banyak yang dirasionalkan. Pendidikan agama tidak lagi merupakan pendidikan agama dalam arti yang sebenarnya, tapi telah menjadi pengajaran pengetahuan keagamaan, bukan di sekolah-sekolah umum saja, tetapi juga di sekolah-sekolah agama.... Dalam ujian agama yang dinilai adalah pengetahuan keagamaan anak didik, sedang agama dalam arti yang sebenarnya harus dibedakan dari pengetahuan dogma dan pelaksanaan ritual, akibatnya timbullah manusia-manusia yang berpengetahuan agama.¹⁹

Dari uraian di atas terlihat bahwa kelemahan pendidikan agama terhadap lingkungan karena ia lebih berfokus pada pemahaman saja, tidak sampai pada tataran makna dan aplikasi. Oleh karenanya pendidikan tidak boleh lagi mengajarkan konsep lingkungan secara kognitif saja, karena yang demikian hanya mengajarkan pendidikan lingkungan sebatas aspek dogmatik pengetahuan agama saja, tetapi yang seharusnya adalah, pendidikan harus menjangkau aspek afektif dan psikomotorik anak dalam bentuk melakukan pemaknaan dan pelaksanaan ritual dan aplikatif.

c. Mendesain Pembelajaran yang efektif

Persoalan lingkungan merupakan salah satu bentuk objek yang bersifat fakta yang langsung dialami oleh anak didik. Oleh karenanya pemilihan metode pendidikannya harus pula berbasis fakta, berkaitan dengan materi pendidikan yang bersifat fakta, maka Toumy al Syaibani mengatakan bahwa metode yang berkaitan dengan fakta adalah seperti, penuturan, lukisan, teladan dan karyawisata.²⁰

Pertama, metode ceramah yang digunakan pendidik diharapkan dapat mendeskripsikan kandungan ajaran Islam tentang lingkungan secara lebih

¹⁹*Ibid*, hal. 206-207

²⁰Mohammad al Toumy al Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang: 1979), hal. 560

komprehensif. *Kedua*, melalui metode karya wisata, dengan metode karya wisata, anak akan bisa melihat secara langsung efek yang ditimbulkan dari perlakuan manusia terhadap lingkungan, dalam al-Qur'an surat al An'am ayat 11 misalnya mengatakan *Qul siiruu fi al ard...* artinya: berjalanlah di muka bumi... ayat ini mengisyaratkan kita untuk berkaryawisata untuk melihat dampak yang diperbuat manusia. *Ketiga*, metode keteladanan, Abdullah Nashih 'Ulwan yang dikutip Ulil Umri mengatakan: "Keteladanan adalah kunci dari pendidikan akhlak seorang anak."²¹ Metode keteladanan merupakan metode yang tepat untuk pendidikan lingkungan, ini karena anak didik mempunyai kecenderungan untuk meniru atau yang disebut dengan *taqlid ghariziyah*, karenanya, perilaku pendidik dan lingkungan dalam memperlakukan lingkungan tentunya akan menjadi anak mengikuti apa yang dicontohkan.

C. Kesimpulan

Dari uraian di atas maka dapat diambil beberapa kesimpulan penting. beberapa di antaranya adalah:

Pertama, berkaitan dengan bentuk hubungan manusia terhadap lingkungan menurut Al-Qur'an, maka secara garis besarnya terbagi menjadi dua, yaitu struktural dan fungsional. Secara struktural, menjelaskan tentang posisi manusia di dalam lingkungan, di mana posisi manusia diletakkan di posisi yang proporsional, yaitu tidak secara ekstrim menguasai lingkungan dan tidak pula secara ekstrim dikuasai oleh lingkungan. Manusia memang diperintahkan mengelola alam, akan tetapi dibatasi oleh aturan-aturan dari sang pencipta lingkungan.

Sementara secara fungsional, manusia mempunyai tiga peran utama. Di antaranya yaitu fungsi sebagai pengelola lingkungan, berfungsi sebagai pelestari/ pengguna lingkungan dan sumber dayanya, serta berfungsi sebagai penyangga lingkungan.

Kedua, berkaitan dengan peran pendidikan terhadap pelestarian lingkungan, maka ada beberapa peran yang dapat disebutkan di antaranya, melakukan spiritualisasi lingkungan dengan menjadikan perlakuan terhadap lingkungan sebagai bagian ibadah. Selanjutnya mereorientasi pendidikan lingkungan dengan tidak hanya menyajikan pendidikan lingkungan hanya sebatas pengetahuan saja, tetapi juga menyangkut pembelajaran substantif dan pemaknaan serta juga aplikatif. Selain itu pendidikan juga perlu menyajikan

²¹Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014) hal. 144

metode-metode yang tepat seperti metode ekspository, karyawisata dan keteladanan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Abdillah, Mujiono, *Agama Ramah Lingkungan : Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001)

al Fandi, Muhammad Jamaluddin, *Al Qur'an tentang Alam Semesta*, (Jakarta: Amzah, 2008)

Al Syaibani, Mohammad al Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang: 1979)

Amri, Ulil, *Pendidikan Karakter Berbasis Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014)

Madjid, Nurcholish, *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan kemodernan*, (Jakarta: Paramadina, 2000)

Nasution, Harun, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1998)

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013)

Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1999)

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Juz. VII, Cet. I, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2000)

Syakir, Syaikh Ahmad, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Dar Sunnah, 2017)

WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia cet XVII* (Jakarta: Balai Pustaka, 2018)